

KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QURAN DITINJAU DARI KECERDASAN MATEMATIS SANTRIWATI

Risnamajasari*, Nur Sakiya

STIT Al-Anshar, Jl. Sabanar Lama, Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, 77212, Indonesia

*Email korespondensi: risnamajasari91@gmail.com

ABSTRAK

Menghafal Al-quran merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan daya konsentrasi, demikian halnya dengan belajar matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menghafal Al-quran ditinjau dari kecerdasan matematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, dengan jumlah subjek penelitian sebanyak enam orang santriwati kelas VIII yang masing-masing 2 orang dari santriwati dengan kecerdasan matematis tinggi, sedang dan rendah. Penelitian menunjukkan bahwa: (1) santriwati dengan kecerdasan matematis tinggi cenderung memiliki kemampuan menghafal Al-quran baik, jumlah hafalan banyak, dan waktu yang dibutuhkan dalam menghafal Al-quran cepat; (2) santriwati dengan kecerdasan matematis sedang cenderung memiliki kemampuan menghafal Al-quran sedang, jumlah hafalan sedang dan membutuhkan waktu yang sedang pula; (3) santriwati dengan kecerdasan matematis rendah cenderung memiliki kemampuan menghafal Al-quran kurang baik, jumlah hafalan sedikit, dan waktu yang digunakan lebih lama dalam menghafal Al-quran.

Kata kunci: kecerdasan matematis, kemampuan menghafal Al-quran, santriwati.

ABSTRACT

Memorizing the Koran is an activity that can increase concentration, as is learning mathematics. This research aims to determine the ability to memorize the Al-quran in terms of mathematical intelligence. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. Data was collected through observation and interviews, with the number of research subjects being six female students in class VIII with 2 female students each with high, medium, and low mathematical intelligence. Research shows that: (1) female students with high mathematical intelligence tend to have the ability to memorize the Al-quran well, the amount of memorization is large, and the time required to memorize the Al-quran is fast; (2) female students with moderate mathematical intelligence tend to have a moderate ability to memorize the Al-quran, a moderate amount of memorization and require a moderate amount of time; (3) female students with low mathematical intelligence tend to have poor ability to memorize the Al-quran, the amount of memorization is small, and they spend more time memorizing the Al-quran.

Keywords: mathematical intelligence, ability to memorize the Al-quran, female students.

PENDAHULUAN

Menghafal dan menghitung merupakan dua kegiatan yang dilakukan oleh otak manusia. Kegiatan menghafal lebih dominan menggunakan fungsi otak kanan, sedangkan kegiatan menghitung lebih dominan menggunakan fungsi otak kiri. Dalam penelitian

Wahyuningsih & Sunni (2020) mengungkapkan bahwa seseorang yang pandai matematika identik dengan seseorang yang menggunakan otak kiri secara dominan atau sebaliknya seseorang yang menyukai kesenian, musik, hafalan, gambar identik dengan penggunaan otak kanan secara dominan. Hal ini juga dipertegas oleh Prastya et al. (2021) yang mengatakan bahwa otak kanan berkaitan dengan seni atau gambar, emosi, sosial, sedangkan otak kiri berkaitan dengan kemampuan menuliskan kata, kemampuan menganalisis, serta logika. Lebih lanjut Arfandi et al. (2023) mengungkapkan bahwa otak kanan dapat dimaksimalkan dengan memberikan tambahan pembelajaran *tahfidz Al-quran*.

Kebiasaan menghafal Al-quran memiliki efek yang baik dalam pengembangan keterampilan dasar pada siswa, serta dapat meningkatkan pendidikan dan prestasi belajarnya. Hidayatullah (2010) mengatakan bagi orang yang terbiasa menghafalkan Al-quran ia akan terlatih konsentrasi yang tinggi. Hal ini dipertegas oleh Nurnaningsih et al. (2021) bahwa dampak positif dari orang yang menghafal Al-quran antara lain membentuk karakter yang kuat, meningkatkan daya konsentrasi dalam belajar, mempunyai perilaku dan perkataan yang baik.

Sel-sel otak itu seperti halnya dengan anggota tubuh yang lainnya, yakni harus difungsikan terus. Orang yang terbiasa menghafal, maka sel-sel otak dan badannya aktif, dan menjadi lebih kuat dari orang yang mengabaikannya. Kegiatan menghafal Al-quran dapat berpengaruh terhadap kejiwaan seseorang karena tubuh manusia terpengaruh oleh suara begitu pun dengan otak. Jadi ketika seseorang melantunkan ayat Al-quran maka akan sampai ke telinga dan direspons oleh otak dengan getaran yang dapat mempengaruhi sel-sel otak (Ginancar, 2017).

Salah satu manfaat menghafal Al-quran yaitu memacu semangat dan membuat lebih giat beraktivitas. Ketika seseorang menghafal Al-quran ia sangat membutuhkan konsentrasi yang tinggi agar hafalannya bisa bertahan dengan baik, dengan kebiasaan tersebut tentunya akan berpengaruh pada kemampuan belajarnya (Arief & Juliarni, 2018). Lebih jauh dijelaskan oleh penelitian Fatmi et al. (2022) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan menghafal Al-quran terhadap pemahaman konsep matematika. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yudha & Rohmadi (2022) bahwa terdapat hubungan antara kemampuan hafalan Al-quran dengan prestasi belajar pada bidang studi matematika dengan interpretasi kuat atau tinggi. Semakin tinggi intensitas menghafal Al-

quran maka akan semakin tinggi kecerdasan matematisnya begitu pula sebaliknya (Nafiah & Wahyuni, 2023). Meskipun faktanya tidak semua yang memiliki kemampuan menghafal Al-quran juga memiliki kecerdasan matematis yang baik, pun sebaliknya tidak semua yang memiliki kecerdasan matematis yang baik mampu menghafal Al-quran. Penemuan ini membuat peneliti untuk mencari tahu lebih lanjut tentang kemampuan menghafal Al-quran yang ditinjau dari kecerdasan matematis santriwati.

Hakikat hafalan adalah bertumpu pada ingatan, lama waktu untuk merespon, menerima dan memproduksi kembali tergantung pada masing-masing orang. Hal ini karena kekuatan menghafal masing-masing orang sudah pasti berbeda. Melatih anak menghafal Al-quran malah dapat meningkatkan kecerdasan otaknya (Rasyid, 2015). Hal ini karena Al-quran berisi fondasi dan prinsip sehingga dengan Al-quran mampu membentuk karakter dan membantu individu untuk mengembangkan kecerdasan otak (Nurnaningsih et al., 2021). Untuk mengukur kemampuan menghafal Al-quran setidaknya ada tiga indikator yang digunakan yaitu: (1) tahfidz yakni kebenaran susunan ayat, kelancaran dalam melafalkan ayat dan kesempurnaan hafalan; (2) tajwid yakni kesempurnaan bunyi bacaan Al-quran menurut hukum bacaan tertentu; (3) kefasihan yakni ketepatan berhenti dan memulai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan memperhitungkan suara yang indah (Siswanto & Izza, 2018).

Pada sumber lain juga disebutkan bahwa indikasi keberhasilan pada tahfidz yaitu adanya perubahan kemampuan membaca Al-quran setelah proses belajar dan peningkatan iman yang terjadi setelah mempelajari Al-quran (Rauf, 2011). Indikasi keberhasilan pada tajwid yaitu menilai kesempurnaan bunyi bacaan Al-quran menurut aturan hukum tertentu, yang meliputi tempat keluarnya huruf (*makhorijul huruf*), sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*), hukum tertentu bagi huruf (*ahkamul huruf*), aturan panjang pendeknya suatu bacaan Al-quran (*mad*), dan hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya bacaan (*waqof*). Sedangkan indikasi keberhasilan pada kefasihan yaitu difokuskan dalam menilai bacaan Al-quran dengan memperhatikan ketepatan berhenti dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan memperhitungkan suara yang indah (Al-Lahim, 2010).

Sedangkan kecerdasan matematis merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir

(Irvaniyah & Akbar, 2014; Triwinarni et al., 2017). Senada dengan Asti et al., (2020) bahwa dalam mengonstruksi konsep, siswa menggunakan penalaran secara induktif atau deduktif dan berpikir logis, yang merupakan indikator dari kecerdasan matematis yang meliputi kemampuan penalaran ilmiah, perhitungan secara matematis, berpikir logis, penalaran induktif dan deduktif, dan ketajaman pola-pola abstrak serta hubungan-hubungan yang sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika. Adapun dalam penelitian ini kecerdasan matematis dibagi ke dalam tiga kategori yaitu kecerdasan matematis tinggi, sedang dan rendah. Seseorang yang memiliki kecerdasan matematis tinggi cenderung bisa memahami, menganalisis dan menyelesaikan masalah dengan tepat.

Adapun melalui hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa tidak semua santriwati yang memiliki kemampuan menghafal Al-quran juga memiliki kecerdasan matematis yang baik, dan sebaliknya tidak semua santriwati yang memiliki kecerdasan matematis yang baik mampu menghafal Al-quran. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan menghafal Al-quran yang baik biasanya berasal dari sekolah yang mengkhususkan menghafal Al-quran. Sedangkan anak yang tidak memiliki kemampuan menghafal Al-quran biasanya berasal dari sekolah umum yang tidak mengkhususkan dalam menghafal Al-quran, sehingga memiliki waktu yang cukup dalam mempelajari ilmu umum dalam hal ini pelajaran matematika. Sebagaimana dipertegas oleh Arief & Juliarni (2018) anak-anak yang tidak menghafal Al-quran bersekolah di sekolah umum memiliki banyak waktu untuk mendalami pelajaran umum seperti matematika dan tidak memiliki tanggungan dalam menyetor hafalan Al-quran. Berangkat dari fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan menghafal Al-quran ditinjau dari kecerdasan matematis santriwati.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena data yang diperoleh tidak berupa angka melainkan bersifat kategori yang kemudian berguna untuk menjelaskan subjek penelitian. Sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2020) bahwa penelitian deskriptif merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian dilakukan di kelas VIII Pondok Pesantren (Ponpes) Putri. Subjek penelitian terdiri dari 6 orang santri (2 orang dengan kecerdasan matematis tinggi, 2 orang dengan kecerdasan matematis

sedang, dan 2 orang dengan kecerdasan matematis rendah), 1 orang guru tahfidz, 1 orang guru matematika. Subjek dalam penelitian ini merupakan enam orang santri diambil dari 24 santri dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu Sugiyono (2020) sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah subjek yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, merujuk pada teknik *purposive sampling* maka pertimbangan pemilihan subjek penelitian di antaranya: (1) kecerdasan matematis santri dalam kategori tinggi, sedang dan rendah; (2) santri dikatakan memiliki kecerdasan matematis tinggi jika memiliki nilai matematika di atas 90, sangat menyukai pembelajaran matematika, mampu menyelesaikan soal matematika dengan tepat, dan memiliki sikap pantang menyerah terhadap soal yang diberikan; (3) santri dikatakan memiliki kecerdasan matematis sedang jika memiliki nilai matematika antara 80 sampai dengan 90, menyukai pembelajaran matematika, mampu menyelesaikan soal matematika, dan memiliki usaha untuk menyelesaikan soal matematika; (4) santri dikatakan memiliki kecerdasan matematis rendah jika memiliki nilai matematika dibawah 80, tidak menyukai pembelajaran matematika, kurang mampu menyelesaikan soal matematika, dan mudah menyerah dalam menyelesaikan soal matematika; (5) pengambilan dua subjek penelitian untuk tiap kategori guna mengefisiensikan waktu penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi nilai rapor santri juga melalui wawancara terhadap santri, guru tahfidz dan guru matematika. Pengumpulan data melalui santri dilakukan untuk mengetahui kemampuan menghafal Al-quran dan kecerdasan matematisnya. Pengumpulan data melalui guru tahfidz dilakukan untuk mengetahui jumlah hafalan santri, lama waktu yang digunakan untuk menghafal Al-quran dan kemampuan menghafal Al-quran santri, sedangkan pengumpulan data melalui guru matematika untuk mengetahui kecerdasan matematis dari santri yang dijadikan subjek penelitian. Adapun data prosedur pengambilan data peneliti terlebih dahulu melakukan observasi melalui pengamatan nilai rapor dan wawancara terhadap guru matematika untuk mengetahui kecerdasan matematis santri. Setelah mendapatkan santri berdasarkan kategori kecerdasan matematis yang diinginkan, selanjutnya dilakukan wawancara terhadap guru tahfidz terkait kemampuan menghafal Al-quran santri. Terakhir dilakukan wawancara terhadap santri terkait kemampuan menghafal Al-qurannya yang ditinjau dari kecerdasan matematisnya untuk tiap kategori tinggi, sedang dan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian selanjutnya dilakukan pengkodean lalu direduksi untuk memilih data-data yang penting guna menjawab permasalahan yang akan dikaji, yakni kemampuan menghafal Al-quran ditinjau dari kecerdasan matematis siswa.

Adapun pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini untuk Santri dengan Kemampuan Matematis Tinggi (SKMT), Santri dengan Kemampuan Matematis Sedang (SKMS), dan Santri dengan Kemampuan Matematis Rendah (SKMR) yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pengkodean Subjek Penelitian terhadap Nilai Matematika

Kode	Nilai Matematika
SKMR 1	77
SKMR 2	75
SKMS 1	85
SKMS 2	80
SKMT 1	91
SKMT 2	91

Selanjutnya untuk dapat mengetahui kemampuan menghafal Al-quran dalam penelitian ini terdapat tiga indikator yang dapat digunakan. Adapun indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Menghafal Al-quran

Indikator	Sub Indikator
1. Tahfidz	a. Kebenaran susunan ayat b. Kelancaran melafalkan ayat c. Kesempurnaan hafalan
2. Tajwid	a. Ketepatan tempat keluarnya huruf (<i>makhorijul huruf</i>) b. Ketepatan sifat-sifat huruf (<i>shifatul huruf</i>)

Indikator	Sub Indikator
3. Kefasihan	c. Ketepatan Panjang-pendek bacaan Al-quran (<i>mad</i>)
	d. Ketepatan hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya bacaan (<i>waqof</i>)
	e. Ketepatan hukum tertentu bagi huruf (<i>ahkamul huruf</i>)
	a. Ketepatan berhenti dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya
	b. Tartil dalam membaca Al-quran dengan memperhitungkan suara yang indah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz diketahui bahwa kemampuan santri dalam menghafal Al-quran berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk dapat menyesuaikan tingkat kemampuan yang dimiliki santri, dilakukan pengelompokan/halaqoh berdasarkan tingkat kemampuan santri dalam menghafal Al-quran. Berikut adalah petikan wawancara dari guru tahfidz yang mengungkapkan “Kemampuan santri itu berbeda-beda ada yang cepat dan ada juga yang lambat dalam menghafal Al-quran, kami biasanya melakukan pengelompokan/halaqoh sesuai tingkat kemampuan santri dalam menghafal Al-quran agar mudah dalam proses menghafalnya”. Sesuai dengan petikan wawancara dari guru tahfidz bahwa metode halaqoh lebih memudahkan guru dan santri dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-quran. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah et al. (2022) menunjukkan bahwa metode halaqah mampu meningkatkan kemampuan menghafal Al-quran. Metode Halaqah merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji islam dengan kurikulum tertentu (Lubis, 2010).

Adapun hasil wawancara dengan guru matematika diperoleh 6 orang subjek penelitian berdasarkan kategori kecerdasan matematis. Untuk keperluan penelitian, peneliti mengambil masing-masing dua orang dari tiap kategori kecerdasan matematis.

Kemampuan Menghafal Al-quran Ditinjau dari Kecerdasan Matematis Tinggi

Dari hasil wawancara dari Santri dengan Kemampuan Matematis Tinggi (SKMT) 1 dan SKMT 2 ketika ditanyakan terkait pendapat mereka terhadap pelajaran matematika dan menghafal Al-quran diketahui bahwa subjek lebih mudah dalam menghafal Al-quran dan menyukai pelajaran matematika. Berikut petikan hasil wawancara dengan SKMT 1 yang

mengungkapkan “saya dalam menghafal Al-quran itu lebih mudah tetapi meski demikian saya juga menyukai pelajaran matematika”. Lebih jauh ketika ditanyakan terkait sikap subjek ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal, subjek akan bertanya kepada guru. Subjek dengan kecerdasan matematis tinggi ini juga memiliki nilai 91 untuk pelajaran matematika. Lebih lanjut ketika dikonfirmasi mengenai hal yang mereka lakukan ketika mengalami kesulitan mengungkapkan “saya akan bertanya kepada guru matematika ketika mengalami kesulitan dalam penyelesaian masalah matematika”.

Selanjutnya ketika SKMT 1 ditanyakan terkait kemampuan menghafal Al-qurannya diperoleh bahwa subjek mampu menghafal Al-quran sebanyak 5 juz dalam kurun waktu 6 bulan. Sebagaimana yang diungkapkan SKMT 1 bahwa “saya sudah menghafal 5 juz dalam waktu setengah tahun, Alhamdulillah”. Sedangkan SKMT 2 mampu menghafal Al-quran sebanyak 3 juz dalam 6 bulan, sebagaimana yang dia ungkapkan bahwa “Jumlah hafalan saya sekarang 3 juz, yang saya hafalkan selama 6 bulan”. Adapun ketika ditanyakan terkait kesulitan ketika menghafal Al-quran, SKMT 1 menyebutkan terkadang kesulitan dalam mengatasi rasa malas. Sedangkan SKMT 2 terkadang kesulitan dalam membedakan bunyi huruf hijaiyah yang hampir sama.

Kemampuan menghafal Al-quran pada SKMT 1 untuk indikator tahfidz, tajwid dan kefasihan berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz diperoleh informasi bahwa SKMT 1 untuk indikator tahfidz sudah baik, untuk tajwid masih terdapat beberapa kesalahan pada hukum tertentu bagi huruf (*ahkamul huruf*), sedangkan untuk kefasihan masih belum sempurna dalam membaca Al-quran dengan suara indah. Hal ini sesuai petikan wawancara dengan guru tahfidz yang mengungkapkan bahwa “Jadi dia (SKMT 1) itu lancar dalam melafalkan ayat, jumlah hafalan juga sudah 5 juz. Cuman memang masih ada yang perlu kami bimbing terutama di ilmu tajwidnya seperti hukum tertentu pada huruf hijaiyah yang kadang masih ada kekeliruan. Selebihnya sudah baik seperti ketepatan dalam memulai dan berhenti ketika melafalkan Al-quran dan irama dalam membaca Al-quran dia juga memiliki suara yang bagus”.

Adapun untuk SKMT 2 terkait kemampuan menghafal Al-qurannya berdasarkan hasil wawancara guru tahfidz diperoleh informasi yang tidak jauh berbeda dengan SKMT 1, hanya saja SKMT 1 lebih sulit membedakan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki bunyi yang hampir sama. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan guru tahfidz bahwa “Kalau dia (SKMT 2)

kesulitan membedakan *makhorijul* huruf hijaiyah tapi ini pun sering kali karena kekeliruan, yang lain saya pikir itu sudah baik. Suara indah dalam melagukan bacaan Al-quran juga baik”.

Dari hasil wawancara terhadap guru matematika, guru tahfidz dan santri dengan SKMT 1 dan SKMT 2 dapat diketahui bahwa santri dengan kecerdasan matematis tinggi cenderung memiliki kemampuan menghafal Al-quran yang baik karena ketiga indikator yakni *tahfidz*, *tajwid* dan kefasihan terlaksana dengan baik, memiliki jumlah hafalan yang banyak dan durasi waktu yang digunakan dalam menghafal Al-quran cepat.

Kemampuan Menghafal Al-quran Ditinjau dari Kecerdasan Matematis Sedang

Hasil wawancara dari Siswa dengan Kemampuan Matematis Sedang (SKMS) 1 dan SKMS 2 terkait pendapat mereka terhadap pelajaran matematika dan kemampuan menghafal Al-quran diperoleh informasi dari keduanya bahwa mereka memiliki kemampuan dalam menghafal Al-quran sedang daripada matematika akan tetapi mereka juga menyukai pelajaran matematika. SKMS 1 mengungkapkan “Saya merasa lebih unggul menghafal Al-quran daripada matematika meskipun nilai matematika saya tuntas”. Adapun sikap subjek dalam menghadapi kesulitan ketika menyelesaikan soal matematika yaitu cenderung berusaha menyelesaikan sendiri dan cenderung menyerah ketika soal yang diberikan tidak sesuai dengan penjelasan guru. SKMS 2 mengungkapkan “saya menyukai menghafal Al-quran, tetapi pelajaran matematika itu memang susah-susah gampang. Apalagi kalau ada soal yang tidak sesuai penjelasan guru, terkadang saya bingung”.

Selanjutnya untuk jumlah hafalan Al-quran yang diselesaikan oleh SKMS 1 dan SKMS 2 berturut-turut adalah 2 juz untuk 6 bulan dan 1 juz untuk 6 bulan. SKMS 1 mengutarakan “Saya sudah menghafal 2 juz, alhamdulillah saya hafalkan dibantu dengan ustadzah itu selama setengah tahun”, sedangkan SKMS 2 menyampaikan “kalau saya totalan hafalan saya itu baru 1 juz karena kadang saya kesulitan dalam menghafal Al-quran”. Lebih jauh ketika peneliti menanyakan kesulitan yang dihadapi dalam menghafal Al-quran, baik SKMS 1 maupun SKMS 2 yaitu kesulitan dalam menyebutkan huruf hijaiyah yang bunyinya hampir sama, dan mengenali hukum tertentu bagi huruf (*ahkamul huruf*). SKMS 1 mengungkapkan “jadi kadang-kadang saya lupa hukum bacaan pada saat menghafal. Jadi itu juga menghambat proses hafalan saya. Dengan itu, huruf yang bunyinya hampir sama terkadang saya lupa jadi agak sulit untuk dibedakan”. Adapun SKMS 2 menyampaikan “Kesulitan saya ketika menghafal itu

huruf hijaiyah yang berbeda tapi kedengarannya hampir sama. Ini terkadang sering membuat saya keliru”.

Adapun kemampuan menghafal Al-quran subjek dengan kecerdasan matematis sedang untuk indikator *tahfidz*, *tajwid* dan kefasihan berdasarkan wawancara guru tahfidz diperoleh informasi bahwa untuk indikator tahfidz, subjek cenderung kurang lancar dalam melafalkan ayat-ayat Al-quran. Hal ini disebabkan ada beberapa huruf hijaiyah yang memiliki bunyi yang sama sering tertukar penyebutannya atau biasa disebut dengan *makhorijul huruf*. Adapun untuk indikator kefasihan subjek tartil dalam membaca ayat Al-quran dengan suara yang indah. Guru tahfidz mengungkapkan “Santri kami, memang kelihatannya banyak kesulitan dalam menguasai ilmu tajwid terutama yang berkaitan dengan *makhorijul huruf* jadi hal itu kadang membuat santri tidak lancar dalam menghafal Al-quran”.

Dari uraian di atas ditemukan informasi bahwa kemampuan menghafal Al-quran pada santri dengan kecerdasan matematis sedang cenderung memiliki kemampuan menghafal Al-quran juga sedang karena dari tiga indikator yakni *tahfidz*, *tajwid*, dan kefasihan santri cenderung kesulitan di *tahfidz* dan *tajwid* adapun untuk kefasihan santri dalam kategori baik, jumlah hafalan sedang dan waktu yang digunakan dalam menghafal Al-quran juga sedang.

Kemampuan Menghafal Al-quran Ditinjau dari Kecerdasan Matematis Rendah

Hasil wawancara dari Siswa dengan Kemampuan Matematis Rendah (SKMR) 1 dan SKMR 2 terkait pendapat mereka tentang pelajaran matematika dan kemampuan menghafal Al-quran diperoleh informasi dari keduanya bahwa mereka untuk hafalan Al-qurannya masih sedikit, sedangkan untuk pelajaran matematika cenderung tidak menyukainya. SKMR 2 menyampaikan “saya lebih memilih menghafal Al-quran meskipun jumlah hafalan saya masih sedikit ketimbang pelajaran matematika”. Selanjutnya SKMR 1 menyampaikan “pelajaran matematika membuat saya pusing karena rumusnya kadang-kadang berubah, soalnya juga demikian. Saya bingung. Sedangkan menghafal Al-quran saya tinggal mengulang-ulang bacaan yang sama”.

Lebih jauh ketika ditanyakan terkait sikap subjek dalam menemukan masalah dalam pelajaran matematika dan menghafal Al-quran. Untuk soal matematika baik SKMR 1 dan SKMR 2 cenderung lebih mudah menyerah terhadap soal yang diberikan, lebih memilih untuk menyalin jawaban teman secara langsung ketimbang memikirkan proses jawaban dari soal yang diberikan guru. SKMR 1 mengungkapkan “saya lebih memilih untuk melihat jawaban

teman saya, karena matematika itu membuat saya pusing ketika soal yang dijelaskan guru tidak sama dengan soal yang diberikan untuk dijadikan tugas”. SKMR 2 pun menyampaikan “susah belajar matematika, rumusnya terlalu banyak dan sering berubah-ubah. Sehingga saya lebih sering minta jawaban teman untuk bantu saya kerjakan soalnya”.

Untuk menghafal Al-quran baik SKMR 1 maupun SKMR 2 terus melakukan pengulangan-pengulangan sampai menghafal sejumlah ayat Al-quran. SKMR 1 menyampaikan “saya biasanya mengulang-ulang bacaan setelah Shalat subuh untuk memperlancar”. Adapun SKMR 2 mengungkapkan “Saya terus mengulang-ulang ayat sampai hafal”. Adapun ketika ditanyakan terkait kesulitan yang dihadapi dalam menghafal Al-quran, subjek dengan kecerdasan matematis rendah cenderung kesulitan dalam mempelajari beberapa hukum tajwid, seperti *makhorijul huruf*, ketepatan panjang pendek bacaan Al-quran (*mad*), penentuan berhenti dan terusnya bacaan (*waqof*), dan hukum tertentu bagi huruf (*ahkamul huruf*). SKMR 1 menyampaikan “kesulitan saya yaitu saya kadang sulit untuk membedakan huruf hijaiyah yang bunyinya hampir sama, dan saya juga sering lupa tanda *waqof*. Sehingga kadang di tegur ustadzah”. Adapun SKMR 2 menyampaikan “yang sulit itu membedakan penyebutan huruf hijaiyah, tanda *waqof*, dan kadang lupa kalau bacaannya harus dipanjangkan sekian harakat”.

Jumlah hafalan Al-quran pada SKMR 1 dan 2 juga lebih sedikit daripada subjek dengan kecerdasan matematis tinggi dan sedang. Untuk subjek dengan kecerdasan matematika rendah cenderung hanya mampu menghafal setengah sampai dengan satu juz dalam waktu enam bulan. SKMR 1 menyampaikan “untuk jumlah hafalan saya sekarang itu, Alhamdulillah sudah 1 juz yang saya hafalkan selama setengah tahun”. Begitu juga untuk SKMR2 mengungkapkan “Hafalan saya masih sedikit bu, masih setengah juz yang bisa saya hafalkan dalam waktu 6 bulan ini”.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz terkait kemampuan menghafal Al-quran untuk tiap indikator *tahfidz*, *tajwid* dan kefasihan diperoleh informasi bahwa subjek dengan kecerdasan matematis rendah cenderung mengalami kesulitan pada ketiga indikator tersebut. Guru tahfidz mengungkapkan “Jadi memang untuk anak-anak tersebut (SKMR 1 dan SKMR 2) memang ilmu tajwidnya sangat kurang, mungkin karena mereka memang dulu berasal dari sekolah yang tidak fokus belajar ilmu tajwid. Sehingga

mereka juga kesulitan dalam menghafalkan ayat-ayat Al-quran. Jumlah hafalan mereka juga masih sedikit jika dibandingkan dengan teman-teman mereka yang lain”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa subjek dengan kecerdasan matematis rendah memiliki kemampuan menghafal Al-quran yang juga rendah yakni pada indikator *tahfidz*, *tajwid* dan kefasihan juga rendah, jumlah hafalan yang sedikit dan durasi waktu yang digunakan dalam menghafal Al-quran relatif lebih lama.

Pembahasan

Kemampuan menghafal Al-quran santri dengan kecerdasan matematis tinggi pada indikator yakni *tahfidz*, *tajwid* dan kefasihan dalam kategori baik. Akan tetapi terdapat kesulitan yang dihadapi oleh SKMT dalam menghafal Al-quran yaitu mengatasi rasa malas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiarto (Universitas Negeri Jakarta, 2019) bahwa kendala dalam menghafal Al-quran di antaranya rasa malas di tengah proses hafalan, jenuh dalam menghafal, dan malas mengulang hafalan.

Selanjutnya, jika membandingkan sikap SKMT, SKMS dan SKMR ketika mengalami kesulitan dalam menghafal Al-quran dan belajar matematika, hanya SKMT yang cenderung untuk aktif dalam memberikan pertanyaan kepada guru dan mencari jawaban dari kesulitan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suarca et al. (2016) bahwa anak yang memiliki nilai tinggi untuk kategori kecerdasan matematis suka melakukan eksperimen untuk membuktikan rasa penasarannya antara lain dengan memberikan pertanyaan. Dipertegas kembali oleh Toyib et al. (2019) bahwa seseorang dengan kecerdasan matematis tinggi mampu memahami masalah, mampu melakukan perhitungan sesuai rencana yang disusun. Sedangkan seseorang dengan kecerdasan matematis rendah dan sedang tidak semua mampu memahami masalah dengan tepat (Rohman et al., 2020).

Adapun pada indikator *tajwid* SKMS dan SKMR kesulitan dalam membedakan bunyi huruf yang hampir sama (*makhorijul huruf*), sehingga hal ini menjadi penghambat bagi santriwati dalam menambah jumlah hafalannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Arfandi et al. (2023) memahami *makhorijul huruf* akan membantu seseorang dalam melancarkan bacaan Al-qurannya sesuai dengan kaidah serta menjadikan bacaan Al-quran sesuai dengan arti tiap kata atau kalimatnya. Sementara itu, jumlah hafalan SKMT jauh lebih banyak daripada SKMS dan SKMR, hal ini dikarenakan SKMT mampu berkonsentrasi tinggi dalam menghafal Al-quran sehingga mudah bagi SKMT untuk mengingat kembali hafalan yang tersimpan dalam memori

otaknya. Proses menghafal menurut (Wijaya et al., 2021) merupakan suatu aktivitas untuk menanamkan materi pada ingatan, sehingga jika ingatan itu dimunculkan kembali akan sesuai dengan materi aslinya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data diperoleh simpulan bahwa SKMT cenderung memiliki kemampuan menghafal Al-quran yang baik, memiliki jumlah hafalan yang banyak, dan waktu yang dibutuhkan untuk menghafal Al-quran cepat, sedangkan SKMS dan SKMR kemampuan menghafal Al-quran kurang, jumlah hafalan sedikit, dan waktu yang dibutuhkan untuk menghafal Al-quran lebih lama. Sehingga dapat dikatakan bahwa subjek dengan kecerdasan matematis tinggi cenderung memiliki kemampuan menghafal Al-quran yang baik.

REKOMENDASI

Penelitian ini dilaksanakan pada pondok pesantren putri, sehingga ada kemungkinan memperoleh hasil yang berbeda jika diteliti pada sekolah umum, atau subjek dengan gender laki-laki. Penelitian ini juga masih terbatas waktu dalam pengumpulan data dan kedalaman hasil wawancara terhadap subjek penelitian. Sehingga untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dalam mendukung teori dan fakta lapangan peneliti menyarankan agar subjek penelitian lebih heterogen dan lebih memperpanjang waktu pengamatan terhadap subjek penelitian.

REFERENSI

- Al-Lahim, K. bin A. K. (2010). *Beginilah Cara Mengamalkan al-Quran*. Pustaka At-Tazkia.
- Arfandi, M. S., Nasution, W. N., & Halimah, S. (2023). Kemampuan membaca dan menghafal Alquran santri melalui penguasaan kitab Tuhfatul Athfal. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 255–271. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3>.
- Arief & Juliarni, S. Y. (2018). Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Antara Siswa Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Program Menghafal Al-Quran. *An – Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*, 12(1), 1–11.
- Asti, P. N. W., Astawa, I. W. P., & Mahayukti, G. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika ditinjau dari

Kecerdasan Logis Matematis. *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 14(2), 28–37.

Fatmi, F., Fatrima Santri Syafri, & Poni Saltifa. (2022). Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Quran terhadap Pemahaman Konsep Matematika bagi Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 464–471. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.639>

Ginanjar, M. H. (2017). Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'Had Huda Islami, Tamansari Bogor). *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11), 39–58.

Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan karakter : membangun peradaban bangsa*. UNS Press.

Irvaniyah, I., & Akbar, R. O. (2014). Analisis Kecerdasan Logis Matematis Dan Kecerdasan Linguistik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Xi Ipa Ma Mafatihul Huda). *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/eduma.v3i1.11>

Lubis, S. H. (2010). *Menggairahkan Perjalanan Halaqah (Kiat Agarr Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat)*. Pro you.

Nafiah, L. 'Inayatun, & Wahyuni, F. T. (2023). Pengaruh Lntensltas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Logis Matematis dan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Ma Ma'ahid Kaliwungu Kudus. *AL JABAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.46773/aljabar.v2i1.537>

Nurnaningsih, M., Rifa'i, A. A., & Supriyanto. (2021). Kontribusi Metode Muroja'ah Tahfidzul Quran Dengan Model Simaan Estafet Pada Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 60–65.

Prastya, C., Wayan Suastra, I., & Bagus Putu Arnyana, I. (2021). Perspektif Guru Sekolah Dasar Terkait Penggunaan Mind Mapping Dalam Menyeimbangkan Otak Kanan Dan

- Otak Kiri Siswa. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(4), 62–71. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i4.45>
- Raidatam Mardiyah, Nurmisda Ramayani, & Satria Wiguna. (2022). Implementasi Metode Halaqah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kampung Qur'an Pulau Banyak. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 143–154. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.449>
- Rasyid, M. M. (2015). *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*. Elex Media Komputindo
- Rauf, A. A. A. (2011). *Pedoman Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikasinya*. Markaz Al Qur'an.
- Rohman, N., Toyib, M., Sutarni, S., & Surakarta, U. M. (2020). *Model Timss Konten Bilangan Pada Siswa Dengan Kecerdasan Logis-Matematis Rendah Dan Sedang*. 102–113.
- Siswanto, H., & Izza, L. D. (2018). Hubungan Kemampuan Menghafal Al Qur'an dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah Al Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 78 – 94.
- Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, I. E. (2016). Kecerdasan Majemuk pada Anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 85. <https://doi.org/10.14238/sp7.2.2005.85-92>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Toyib, M., Rohman, N., & Sutarni, S. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Model TIMSS Konten Bilangan Pada Siswa dengan Kecerdasan Logis-Matematis Tinggi. In *Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika* (Vol. 3, Issue 2).
- Triwinarni, D., Fauzi, F., & Monawati. (2017). Pengaruh Kecerdasan Logika Matematika Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 2(1), 16–29. <https://media.neliti.com/media/publications/187270-ID-pengaruh-kecerdasan-logika-matematika-te.pdf>

- Universitas Negeri Jakarta. (2019). *Universitas Negeri Jakarta Proceeding Book International Conference on Islam and Civilizations (ICIC) formulating Models of $\square\square\square\square\square$ Religiosity in the Era of Industry Revolution 4.0* " (izzatul Mardhiah, D. Anggraeni, & S. Nurpratiwi (eds.); Issue Icic). Laboratorium PAI FIS UNJ.
- Wahyuningsih, B. Y., & Sunni, M. A. (2020). Efektifitas Penggunaan Otak Kanan dan Otak Kiri Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Stmik Mataram). *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8(2), 351–368.
- Wijaya, C., Siregar, M. F. S., Ruslan, M., Holid, S., & Roslaeni, R. (2021). Manajemen Pembelajaran Tahfız dalam Peningkatan Minat Menghafal Alquran Siswa di Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1214>
- Yudha, E. C., & Rohmadi, Y. (2022). Hubungan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an dengan Prestasi Pelajaran Matematika di Kelas VIII SMP-IT Ibnu Abbas Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 617–628.